



## **Peran Teori Motivasi Dalam Mendukung Pembelajaran PAI Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Nofita Sari<sup>1</sup>, Dewi Purnama Sari<sup>2</sup>, Idi Warsah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

[1nofita.ayi.95@gmail.com](mailto:nofita.ayi.95@gmail.com), [2dewipurnamasari@iaincreup.ac.id](mailto:dewipurnamasari@iaincreup.ac.id), [3idiwarsah@iaincreup.ac.id](mailto:idiwarsah@iaincreup.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh game online Mobile Legend terhadap perilaku bertutur kata siswa di MTs Baitul Makmur. Objek penelitian adalah siswa yang aktif memainkan game Mobile Legend. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perubahan dalam cara siswa berkomunikasi, baik secara positif maupun negatif, sebagai dampak dari interaksi dalam permainan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada siswa dan guru, serta analisis interaksi siswa di dalam dan luar lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku bertutur kata siswa yang sering bermain Mobile Legend. Sebagian siswa menunjukkan peningkatan kreativitas dalam berbahasa dan kerja sama dalam komunikasi kelompok, namun sebagian lainnya cenderung meniru kata-kata kasar atau tidak pantas yang sering muncul dalam permainan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa game online Mobile Legend memiliki dampak ganda terhadap perilaku bertutur kata siswa. Diperlukan peran aktif dari guru dan orang tua untuk mengarahkan siswa agar mampu menyaring dan menerapkan penggunaan bahasa yang positif serta mengurangi dampak negatif dari permainan tersebut.

Kata kunci: Teori Motivasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi seluruh anak karena dengan pendidikan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat. Akan tetapi tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Anak disabilitas selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terlahir dengan sebuah kekurangan.(Daulay, 2016) Masyarakat juga menilai anak difabel tidak perlu mendapatkan pendidikan. Menurut mereka, sia-sia saja anak difabel belajar di sekolah. Namun, hal ini tidak menurunkan semangat anak difabel untuk sekolah dengan didirikannya sekolah luar biasa (SLB) oleh pemerintah. Pada kenyataannya, banyak prestasi-prestasi yang diukur dari anak difabel di kancah nasional maupun internasional.

Penerapan teori motivasi dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus memerlukan penyesuaian dengan keadaan peserta didiknya. Penunjang untuk pembelajaran berupa media yang bisa membantu proses pembelajar anak berkebutuhan khusus dengan kekurangan yang mereka miliki. Media itu bisa berupa media animasi, media audio, media kongkrit, atau media gambar. Dengan inteluktualnya yang kurang, hal itu bisa menjadi faktor penghambat proses belajarnya. Maka, penggunaan media belajar akan sangat membantu dalam penyampaian materi. Penggunaan media digunakan agar bahasa yang menunjukkan atau mendeskripsikan suatu hal abstrak atau susah untuk dijelaskan kepada anak berkebutuhan khusus SLB Negeri 1 Rejang Lebong mudah dicerna oleh mereka. Dengan begitu pembelajaran bisa dilakukan secara efektif.

Implementasi teori motivasi pada pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus akan sedikit terbantu dengan adanya penggunaan media yang telah disebutkan di atas.(Djamaluddin, 2021) Media animasi bisa berupa video pembelajaran atau film pendek yang bisa menjadi pembahasan suatu materi dikelas tunagrahita. Media audio, bisa berupa mendengarkan

ceramah atau sejenisnya. Media kongkrit, bisa berupa benda nampak dan bisa langsung dilihat oleh murid tunagrahita. Sedangkan media gambar, tentunya hal ini menjadi salah satu media yang sering digunakan yaitu dengan menampilkan gambar-gamber yang masuk kedalam pembahasan materi pembelajaran.(Agustina, 2017) Problematika lemahnya kualitas kinerja seorang guru juga menjadi pertimbangan yang sangat penting, sebab guru memiliki tanggung jawab yang besar membimbing generasi penerus bangsa Indonesia. Penelitian Leonard menjelaskan bahwa 75 persen guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik.Kurangnya motivasi mengajar juga akan berdampak buruk bagi guruan siswa, sehingga pembahasan tersebut perlu dikaji secara detail agar memberikan solusi yang tepat di masa mendatang.

Dari berbagai masalah di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kurangnya motivasi dalam berprestasi tentu akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan suatu bangsa. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori motivasi. Dimana teori tersebut akan dihubungkan dengan pembelajaran PAI, sehingga dapat berkontribusi minimal dalam menganalisis secara umum masalah-masalah pendidikan di Indonesia khususnya di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

Difabel atau disabilitas biasa kita kenal dengan berkebutuhan khusus adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal dunia pendidikan,(Fathurrahman 2016) anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak.

## 2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau literatur (library research) yang memfokuskan kajiannya pada buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, sekaligus memperoleh data penelitiannya melewati buku tersebut tanpa harus terjun langsung ke lapangan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik penelitian dengan menggunakan berbagai sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Kegiatan dokumentasi sangat penting dilakukan dalam rangka menguji keserasian antara idealita dan realita yang ada dari penelitian yang sedang dilakukan.

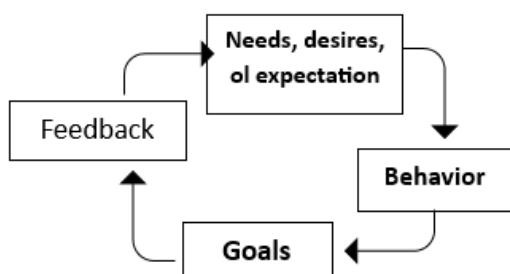
## 3. Hasil dan Pembahasan

Definisi motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu.

Menurut Pinder motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal baik dalam maupun luar individu yang mulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya. Dari definisi tersebut dapat ketahui bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan, yang kemudian menggerakkan seseorang untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

Dalam teori motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu. Apabila dilihat dari sumber kemunculannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, yakni;(Pancawati, 2016) 1) Motivasi instrinsik bersumber dari rangsangan dari dalam diri atau tidak memerlukan rangsangan luar disebabkan adanya rangsangan dari dalam diri individu, karena sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya seseorang ingin belajar sejarah agar mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan minat dan urgensi dari ilmu tersebut maka faktor ini berasal dari dalam dirinya sendiri, 2) Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya seseorang yang mengikuti perlombaan karena ingin menjadi juara satu. Jadi keinginan untuk menjadi juara satu merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bergantung pada waktu dan konteks. Keduanya mencirikan individu-individu pada suatu waktu dalam kaitannya dengan aktifitas tertentu. Aktifitas yang sama bisa jadi secara intrinsic atau secara ekstrinsik motivasi orang yang berbeda. Hal itu dikarenakan motivasi intrinsic bersifat kontekstual, motivasi intrinsic dapat berubah seiring waktu. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang mengakibatkan mereka berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya.(Purnomo, 2016) Teori motivasi yang berangkat dari kebutuhan (need) ini dapat menggambarkan perilaku seseorang secara umum. Namun untuk meraih apa yang diinginkan, seseorang memerlukan suatu interaksi sebagai langkah untuk menggapai kebutuhan. Proses interaksi ini disebut sebagai motivasi dasar (basic motivations). Model motivasi dasar ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Model teori motivasi di atas merupakan serangkaian interaksi yang harus dilalui seseorang terkait berbagai kebutuhannya.(Festiawan, 2020) Hal yang paling dasar mengawali kebutuhan tersebut ialah adanya kebutuhan atau ekspektasi yang ingin dicapai, berangkat dari kebutuhan ini maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku. Perilaku tersebut harus mengarahkan seseorang agar kepada kebutuhannya, apabila perilaku tersebut menyimpang dari kebutuhan yang ditetapkan maka yang terjadi adalah kegagalan. (Suryadi et al., 2023)

Adapun perilaku yang sesuai akan mengarahkan kepada tujuan yang dicapai.(Hadi, 2022) Jika tujuan sudah didapatkan maka seseorang akan memerlukan umpan balik baik dari seseorang maupun dari dirinya tentang kebutuhan yang diinginkannya. Apakah kebutuhan tersebut sudah sesuai ekspektasi atau belum. Ketika kebutuhan seseorang telah didapatkan, maka muncul dua pilihan, apakah akan mencari kebutuhan yang lain atau mempertahankan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu interaksi ini terus berulang terusmenerus pada diri seseorang.(Jayanti & Pratisti, 2023)

Teori motivasi memiliki keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usahayang harus ia keluarkan. Dalam hal ini mengembangkan suatu bentuk motivasi yaitu motivasi berprestasi.(Rahayu, 2014) Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan. Pentingnya motivasi berprestasi akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia.(Arifah et al., 2023) saking termotivasinya seseorang pada suatu prestasi, ia akan selalu menerima dengan senang respon atau nasihat dan saran tentang cara meningkatkan prestasinya.(Siahaan, 2022)

Karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat sebagai berikut; 1) Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi, 2) Keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka, 3) Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi, 4)(Prokhorenko, 2019) Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak, 5) Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi, 6) Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, 7) Menentukan target-target pencapaian masuk akal& Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan Berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya. (Shinta Khairin Nisa', 2022)

Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energy potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (need of achievement) disingkat nAch, 2) kebutuhan akan kekuasaan (need of power) disingkat nPow, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation) disingkat nAff. Menurut UU No.20 th 2003 menjelaskan tentang definisi pendidikan, yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun Hasbullah menjelaskan pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Dari beberapa pengertian diatas, pendidikan ialah suatu proses pembelajaran atau bimbingan untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga terbentuk suatu kepribadian yang berkarakter. Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli pendidikan sebagai berikut: (Hidayat, 2018).

1. Abudin Nata menjelaskan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Menurut Roqib, ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap Al-Qur'an, Hadits, dan teori-teori keilmuan lain, yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori kependidikan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan Pendidikan Islam ialah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah), maupun ajaranyang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang membahas segala konsep tentang komponen pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan tingkah laku manusia sesuai dengan fitrahnya didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Implikasi peranan teori motivasi dalam Pembelajaran PAI di SLB Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa (Horne, 2020) teori motivasi berpengaruh terhadap semangat belajar khususnya pada pembelajaran PAI, maka sudah semestinya motivasi perlu dipertimbangkan atau perlu dikembangkan agar motivasi peserta didik dalam belajar PAI terus meningkat.

Dalam proses pendidikan, peserta didik di SLB Negeri 1 Rejang Lebong bukan hanya diberikan pengetahuan saja melainkan juga diberikan nilai-nilai yang bersumber dari agama, sosial, budaya, teknologi, dan lain-lain. Selain itu lembaga pendidikan sudah menyusun sistem penilaian belajar sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, hal tersebut akan memacu peserta

didik untuk berprestasi dalam setiap proses pembelajaran termasuk pembelajaran PAI. Motivasi tersebut secara tidak langsung menjadi tantangan dan hambatan yang harus dilewati oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuannya.

Selanjutnya pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong hendaknya disisipkan nilai-nilai intrinsik yang akan mempengaruhi peserta didik untuk selalu berbuat baik. tidak mudah menyerah terhadap suatu hal, maka sudah semestinya guru juga membekali dirinya sebelum mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Hal ini menguatkan penjelasan dari Abudin Nata bahwa pendidikan Islam itu desain tentang komponen pendidikan berupa proses belajar mengajar yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu prinsip strategi pembelajaran ialah menentukan aktifitas yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Guru PAI hendaknya merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik terutama bagi siswa atau peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, termasuk metode, media, atau materi yang tepat khususnya materi PAI sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Semakin matang persiapan guru dalam mengajar, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Dalam proses pembelajaran PAI motivasi kekuasaan ini hendaknya ditujukan untuk menciptakan rasa tanggung jawab dan amanah peserta didik atas kelompok belajarnya, selain itu pembelajaran PAI ditujukan agar peserta didik minimal bisa menjadi pemimpin khususnya bagi dirinya sendiri.

Peserta didik yang memiliki jiwa seorang pemimpin akan merasa bertanggung jawab dengan segala konsekuensi dari tugas yang diberikan oleh guru, baik ketika mengerjakan tugas sekolah ataupun diluar sekolah. Sehingga rasa tanggung jawab tersebut menjadi modal yang cukup baginya untuk meniti kehidupan di masa mendatang. Dorongan untuk berkuasa/memimpin tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, oleh karena itu tidak semua peserta didik dapat memahami dan menyadari hal tersebut. Peserta didik yang mampu menguasai dirinya untuk tidak mengikuti hawa nafsu merupakan dampak positif dari motivasi kekuasaan. Hal ini disebabkan karena teori motivasi berafiliasi dalam pembelajaran PAI bisa juga terjadi diantara guru dan peserta didik.

Dimana guru sebagai fasilitator akan memberikan contoh-contoh yang baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah kepada peserta didik di SLB Negeri 1 Rejang Lebong salah satunya dengan

bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang baik akan mudah diterima dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga, karena ia mampu menempatkan dirinya sesuai kondisi yang terjadi di tempatnya.(Rahman, 2014) Semakin baik motivasi berafiliasi peserta didik, maka semakin baik pula hubungannya dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan pada intelektualnya yang lemah, tidak seperti anak normal pada umumnya. Ada beberapa metode yang diterapkan kepada anak tunagrahita untuk mengasah kemampuan berfikirnya. Dengan kekurangannya tersebut anak membutuhkan media pembelajaran yang kongkrit, bisa berupa animasi, gambar, ataupun bentuk fisik. Agar mereka dapat memahami isi dari materi yang dipelajari dikelas. Selain itu, dalam mendidik anak tunagrahita perlu adanya strategi belajar atau cara pembelajaran dimana sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Dengan begitu, strategi belajar yang digunakan pada anak tunagrahita berupa layanan khusus pendidikan menolong diri sendiri dan pendidikan kemandirian. Dalam penerapan pendidikan menolong diri sendiri bisa dilakukan dengan cara praktik atau pembiasaan seperti sholat, wudhu, atau aktivitas kegiatan sehari-hari.

Sedangkan memberikan motivasi pada anak bertujuan untuk membantu peserta didik agar terbiasa bersemangat untuk melakukan proses belajar. Namun, dalam pendidikan kemandirian ini harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan difokuskan pada sesuatu media berguna dalam menunjang pembelajaran dan membantu perkembangan intelektual tunagrahita bisa berupa media animasi, media kongkrit, media gambar, atau media audio. Selain membuat proses belajar tidak monoton, alat bantu atau media tersebut bisa meningkatkan kemampuan intelektual dan melatih otaknya untuk lebih tanggap. Selain itu, strategi belajar anak juga perlu diperhatikan. Untuk mendidik anak tunagrahita butuh adanya strategi belajar, yaitu berupa pendidikan menolong diri sendiri atau pendidikan pembiasaan dan pendidikan kemandirian.

#### 4. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa teori motivasi yaitu motivasi prestasi, motivasi kekuasaan, motivasi berafiliasi dan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Teori motivasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik diajarkan ilmu pengetahuan agama yang bertujuan agar ia memiliki semangat meraih cita-cita, rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menumbuhkan jiwa sosial

kepada lingkungan sekitarnya. Semua motivasi tersebut tidak hanya dapat dirasakan peserta didik, melainkan guru dan pihak yang terkait dalam pendidikan juga dapat merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, motivasi dapat menjadi pendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya.

#### Reference

- Agustriana, N.A., Nisa, A.T. (2017). Perbedaan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dan tidak berkebutuhan khusus (siswa normal) di sekolah inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 12-16. Diunduh dari <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Daulay, Haidar Putra. 2016. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, Jakarta: Kencana
- Djamaluddin, Ahdar. 2021. *Filsafat Pendidikan, Pare-Pare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pare-Pare*
- Fathurrohman, Mohammad. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Festiawan, Rifqi. 2020. Skripsi: *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*, Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman
- Hadi, Yudi dan Nurhayati, Dies.2022. *Epistemologi Pembelajaran*, Sukabumi: Jejak.
- Hardani et al., 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group
- Hidayat, Rahmat. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: LPPI
- Horne, Herman Harrell. 2020. *The Philosophy Of Education, Terjemahan Dari Susanti, Temanggung*: Desa Pustaka Indonesia
- Ibrahim, 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Pancawati, A.H. (2016). Self efficacy anak tunadaksa di SD Negeri Margosari. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15 (5), 1408-1418. Diunduh dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/203/1735>
- Purnomo,A., Azizah, N.A., Hartono, R, Hartati dan Bawono, S.A.T. (2017). Pengembangan game untuk terapi membaca bagi anak disleksia dan diskalkulia. *Jurnal Simetris*, 8(2), 497-546. Diunduh dari: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/simet/article/viewFile/135/1092>
- Rahayu, S. R. (2014). Deteksi dini dan intervensi pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 420-428. Diunduh dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2900/2674>
- Rahman, M.M. (2014). Memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Elementary*, 2(1), 164-179. Diunduh dari: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/viewFile/332/36>Arifah, C., Rakmat, C., & Mulyadi, S. (2023). *Media Digital Sebagai Upaya Optimalisasi Keterampilan Menyimak Anak Berkebutuhan Khusus Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan*

- Pembelajaran, 7(2), 1694–1698.  
<https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3375>
- Jayanti, N. T., & Pratisti, W. D. (2023). MENINGKATKAN KEMAMPUAN CALISTUNG ANAK TUNAGRAHITA DENGAN METODE VAKT (VISUAL, AUDIO, KINESTETIK, DAN TAKTIL). *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 34–39. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1180>
- Prokhorenko, L. (2019). НАУКОВО-ПСИХОЛОГІЧНИЙ СУПРОВІД В ОСВІТІ ДІТЕЙ З ОСОБЛИВИМИ ПОТРЕБАМИ. *Herald of the National Academy of Educational Sciences of Ukraine*, 1(1).  
<https://doi.org/10.37472/2707-305X-2019-1-1-1-5>
- Shinta Khairin Nisa', D. (2022). Wasail al-Ta'allum bi al-Bithaqah al-Mushawwarah li al-Thullab Mu'aqiqin Dzihni fi Itqan Mufradat al-Lugah al-Arabiyah. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 133–148.  
<https://doi.org/10.32699/liar.v6i1.2632>
- Siahaan, M. K. (2022). Education For Children With Special Needs. *The Explora*, 8(2), 14–27.  
<https://doi.org/10.51622/explora.v8i2.642>
- Suryadi, J. H., Anzali, M. N., Hidayatullah, A., & Basirun, B. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS INFORMASI KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI BAGI ANAK DISABILITAS DISEKOLAH KHUSUS KORPRI. *Almarhalah*, 7(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i1.189>